



HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 4, Issue 2, 2022
P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

Analisis Sosial-Ekonomi Petani Rumput Laut *(Studi Kasus Desa Papan Loe, Kecamatan Pajukukang, Kabupaten Bantaeng)*

Socio-Economic Analysis of Seaweed Farmers *(Case Study of Papan Loe Village, Pajukukang District, Bantaeng Regency)*

Hariashari Rahim¹, Sakaria Anwar², Muh. Sabiq³, Ria Renita Abbas⁴ dan Putu wijangga^{5,*}

¹ Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia, Email: ashari.arahim@unhas.ac.id

² Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia, Email: sakaria_anwar_ipb@yahoo.com

³ Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia, Email: muh.sabiq77@gmail.com

⁴ Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia, Email: riarenita10@yahoo.co.id

⁵ Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia, Email: wijanggap@gmail.com

ARTICLE INFO

How to Cite:

Rahim, H., Anwar, S., Sabiq, M., Renita, R., Wijangga, P. 2022. Analisis Sosial-Ekonomi Petani Rumput Laut (Studi Kasus Desa Papan Loe, Kecamatan Pajukukang, Kabupaten Bantaeng). *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 4(2), 75-92

Keywords:

Socio-economy, Farmers, Seaweed, Social Class

ABSTRACT

This study aims to analyze the challenges experienced by seaweed farmers in Papan loe Village, Pajukukang District, Bantaeng Regency and the form of social class for seaweed farmers in Papan Loe Village, Pajukukang District, Bantaeng Regency. The problems experienced by seaweed farmers are related to various structural system challenges in the shape of the social class of seaweed farmers. The results showed that a person's social class obtained from seaweed farming activities was divided into 2 types, namely the upper class (punggawa) and the lower class (sawi). Punggawa is defined as a person who has his own capital, has his own land and has a workforce from other people and has thoughts on how to get a profit commensurate with his work as a seaweed farmer while mustard greens themselves are people who work under the hands of other people, those who are funded, or those who sell seaweed products at low prices to courtiers. Classification between upper class and lower class is also clear

Kata Kunci :

*Sosial-ekonomi, Petani,
Rumput Laut, Kelas Sosial*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dialami oleh petani rumput laut di Desa Papanloe, Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng dan bentuk kelas sosial pada petani rumput laut di Desa Papan Loe, Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng. Permasalahan yang dialami para petani rumput laut terkait dengan berbagai tantangan sistem struktural pada bentuk kelas sosial petani rumput laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas sosial seseorang yang diperoleh dari kegiatan bertani rumput laut terbagi kedalam 2 tipe yakni golongan atas (punggawa) dan golongan bawah (sawi). Punggawa diartikan sebagai orang yang memiliki modal sendiri, punya lahan sendiri dan memiliki tenaga kerja dari orang lain serta memiliki pemikiran bagaimana agar mendapatkan untung yang sepadan dengan kerjanya sebagai petani rumput laut sedangkan sawi sendiri adalah orang yang bekerja dibawah tangan orang lain, mereka yang di modali, ataupun mereka yang menjual hasil rumput laut dengan harga murah kepada punggawa. Pengklasifikasian antara kelas atas dan kelas bawah juga dilihat dari banyaknya mendapatkan dengan jumlah tanggungan

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki wilayah laut yang sangat luas dengan pantai yang kaya akan berbagai macam sumber daya alam hayati. Sumber daya alam hayati merupakan salah satu potensi yang dapat menunjang keberhasilan masyarakat. Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup terus dilanjutkan. Usaha initelah menunjukkan berbagai kemajuan yang berarti peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bidang budidaya perairan yang berkembang hingga saat ini adalah budidaya rumput laut (Sarifah, 2019). Usaha rumput laut sekarang telah berkembang dari masa ke masa. Hal ini disebabkan meningkatnya permintaan pasar baik domestik ataupun luar negeri terutama berkembangnya industri-industri yang berbasis bahan baku yaitu rumput laut. Permintaan rumput laut dari sudut pandang global juga semakin meningkat dan semakin banyak (Sarifah, 2019).

Rumput laut merupakan salah satu sumber devisa negara dan sumber pendapatan bagi masyarakat. Selain dapat digunakan sebagai bahan makanan, minuman, dan juga obat-obatan, rumput laut juga dapat diolah menjadi agar-agar, dodol, dan juga kerupuk rumput laut (Sarifah, 2019).

Sumber daya alam pesisir dan laut sekarang ini sudah semakin di disadari oleh masyarakat bahwa sumber daya ini merupakan potensi yang cukup menjanjikan dalam mendukung tingkat perekonomian bagi masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di daerah pesisir. Dalam meningkatkan dan juga mempertahankan keberlangsungan hidup mereka, masyarakat pesisir memanfaatkan sumber daya alam

hayati yaitu rumput laut untuk dibudidayakan. Hal ini pastinya diharapkan agar petani rumput laut memperoleh pendapatan yang lebih dari hasil budidaya rumput laut ini. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa membudidayakan rumput laut tentunya memiliki tantangan dan juga hambatan (Ikhsan, 2013).

Budidaya rumput laut di Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng telah digeluti mulai tahun 1987 dan masih sangat diminati sampai sekarang. Perkembangan terakhir telah menjadi primadona bagi aktivitas mata pencaharian masyarakat pesisir di Kecamatan Pajukukang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya nelayan tangkap yang beralih profesi menjadi petani rumput laut bahkan menjadikannya sebagai mata pencaharian utama dengan alasan yang sederhana bahwa budidaya rumput laut memiliki nilai jual yang tinggi dan masa tanam yang pendek. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran bahwa pada saat kelak kegiatan rumput laut menunjukkan tingkat kejenuhannya, akan cukup menyulitkan bagi warga nelayan yang telah meninggalkan aktivitasnya (Ikhsan, 2013).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Papanloe yang berada di wilayah Pajukukang Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu sentra produksi rumput laut di Kecamatan Pajukukang. Penelitian ini dilakukan selama kurun waktu kurang lebih tiga bulan, yaitu bulan Agustus-Oktober 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tipe deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. (Sugiyono, 2018, p. 13) menjelaskan bahwa tipe penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Adapun dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut (Sugiyono, 2018), metode survey adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saatini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologi dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam dan hasil penelitian cenderung untuk di generalisasikan. Dari hasil survey ini, peneliti membuat klaim

tentang kecenderungan yang ada dalam populasi

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Tantangan yang dihadapi petani rumput laut

Tantangan merupakan kondisi yang menjadi hambatan bagi seseorang dalam menjalankan suatu kegiatan. Bagi petani rumput laut tantangan menjadi hal yang sangat menghambat proses budidaya rumput laut. Banyak faktor yang menjadi tantangan bagi para petani dalam menjalankan budidaya rumput laut.

Berdasarkan hasil di lapangan rata-rata tantangan yang dihadapi petanirumput laut Desa Papan Loe, Kecamatan Pajukukang, Kabupaten Bantaeng, tepatnya di Dusun Kale adalah sebagai berikut:

a.1. Faktor Cuaca

Masyarakat petani rumput laut Desa Papan Loe Kecamatan Pajukukang, Kabupaten Bantaeng merasakan tantangan besar yang dihadapi terhadap cuaca yang tidak menentu, masyarakat desa beranggapan bahwa curah hujan tinggi sangat merugikan warga terhadap proses penjemuran rumput laut, apalagi saat tengah penjemuran tiba-tiba datang hujan itu dapat membuat rumput laut busuk, walaupun harganya tetap sama itu dapat merugikan petani rumput laut dan mengurangi kualitasnya.

Bukan hanya itu saja faktor cuaca juga menjadi penghambat pemeliharaan rumput laut masyarakat setempat, tingginya curah hujan menjadikan para petani kesulitan untuk pergi melaut sehingga proses pemeliharaan rumput laut juga terhambat.

Berikut presentase yang menunjukkan faktor cuaca menjadi penghambat dalam proses budidaya rumput laut di Desa Papan Loe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Presentase Faktor cuaca menjadi tantangan petani rumput laut di Desa Papan Loe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng.

No.	Keterangan	Jumlah orang	Presentase (%)
1.	Ya	12	92,00
2.	Tidak	1	8,00
Jumlah		13	100,00

Sumber: data primer setelah diolah, 2022

Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa faktor cuaca menjadi salahsatu tantangan bagi petani dalam Bertani rumput laut. Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa Sebagian besar petani mengeluhkan faktor cuaca menjadi hambatan yaitu sebanyak 12 orang dengan presentase 92,00. Namun, ada satu responden yang menyatakan bahwa cuaca bukan menjadi penghambat dalam Bertani rumput laut. Salah satu alasannya karena adanya Langkah antisipasi terjadinya hujan.

a.2. Limbah Perusahaan

Adanya PT. SMELTER sebagai perusahaan yang memproduksi nikel merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi masyarakat petani rumput laut di wilayah tersebut pasalnya berdasarkan jawaban dari beberapa responden limbah perusahaan menjadikan Kawasan laut tercemar dan rumput laut menjadi rusak bahkan sampai tidak bisa dijual sehingga hal tersebut menjadi salah satu tantangan terbesar bagi para petani.

Berikut presentase yang menunjukkan bahwa limbah perusahaan menjadi salah satu tantangan sekaligus hambatan yang menjadi penghambat dalam proses budidaya rumput laut dapat dilihat pada tabel 12 berikut:

Tabel 12. Presentase Limbah Perusahaan Menjadi Tantangan Bagi Petani Rumput Laut Di Desa Papan Loe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng

No.	Keterangan	Jumlah orang	Presentase (%)
1.	Ya	1	8,00
2.	Tidak	12	92,00
Jumlah		13	100,00

Sumber: data primer setelah diolah, 2022

Tabel 12 menunjukkan bahwa faktor limbah perusahaan tidak terlalu menjadi tantangan yang begitu krusial bagi petani rumput laut di Desa Papan Loe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng. Hal tersebut dapat dilihat dari presentase data yang menunjukkan jawaban “Tidak” sebanyak 12 orang dengan presentase 92,00 persen sedangkan yang menjawab “Ya” hanya satu orang dengan presentase 8,00 persen.

a.3. Kerusakan Alat

Penggunaan transportasi dan alat alat selama penanaman bibit hingga panen juga adalah hal yang paling menantang bagi para petani rumput laut, dari berbagai tanggapan responden mengenai tantangan yang dihadapi tak sedikit yang menjawab kerusakan alat yang menjadikendalanya terutama perahu, perahu yang digunakan kadang bocor karena terkena karang dan bahkan sampai hancur bila diterjang ombak besar, hal ini menjadi kekhawatiran masyarakat karena perahu merupakan transportasi yang umum digunakan untuk melaut dan jika bocor berkali-kali itu dapat merugikan petani dan bahkan pendapatan yang didapatkan hanya akan habis untuk modal awal dan biaya perbaikan.

Tabel 13. Presentase Kerusakan Alat Menjadi Tantangan Bagi Petani Rumput Laut Di Desa Papan Loe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng

No.	Keterangan	Jumlah orang	Presentase (%)
1.	Ya	12	92,00
2.	Tidak	1	8,00
Jumlah		13	100,00

Sumber: data primer setelah diolah, 2022

Tabel 13 menunjukkan bahwa kerusakan alat menjadi tantangan yang sering dihadapi petani dalam proses budidaya rumput laut. Hal tersebut dapat dilihat dari presentase di atas yang menunjukkan jawaban “Ya” sebanyak 12 orang dengan presentase 92,00 persen sedangkan jawaban “Tidak” sebanyak satu orang dengan presentase 8,00 persen.

a.4. Kenaikan Harga Produksi dan Penurunan Harga Jual

Tantangan selanjutnya yang dihadapi para petani adalah naiknya harga produksi mulai dari pembelian bibit, pemeliharaan, hingga panen. Hal itu menjadi tantangan karena harga produksi rumput lautnya sangat mahal sedangkan harga jual rumput laut yang menurun hal itu sangat membuat para petani merasa sedih dan trauma untuk menjual hasil rumput lautnya dikarenakan para petani beranggapan bahwa hal tersebut tidak sepadan dengan proses produksinya sehingga banyak petani menyimpan rumput lautnya sehingga harga menjadi normal Kembali. Dan tidak banyak juga petani yang menjual harga rumput lautnya dengan harga murah dengan berbagai alasan, salah satu alasan responden menjual hasil rumput lautnya walaupun harga jualnya murah adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berikut presentase yang menunjukkan bahwa kenaikan harga produksi dan penurunan harga jual menjadi tantangan bagi para petani rumput laut di Desa Papan Loe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada tabel 14 berikut.

Tabel 14. Presentase Kenaikan Harga Produksi Dan Penurunan Harga Jual Menjadi Tantangan Bagi Petani Rumput Laut Di Desa Papan Loe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng.

No.	Keterangan	Jumlah orang	Presentase (%)
1.	Ya	13	100,00
2.	Tidak	0	0
Jumlah		13	100,00

Sumber: data primer setelah diolah, 2022

Tabel 14 menunjukkan bahwa kenaikan harga produksi dan penurunan harga jual menjadi tantangan krusial bagi para petani rumputlaut. Kenaikan harga produksi dan penurunan harga jual menyebabkan menurunnya pendapatan yang di dapat petani. Hal tersebut dibuktikan dari presentase data di atas yang menunjukkan bahwa sebanyak 13 orang petani menyatakan bahwa kenaikan harga produksi dan penurunan harga jual menjadi tantangan yang krusial dengan presentase 100,00 persen.

B. Analisis Kelas Sosial

Berdasarkan hasil temuan di lapangan analisis kelas sosial terhadap pendapatan petani rumput laut yang didapatkan di desa papan loe kecamatan pajukukang kabupaten bantaeng tepatnya di desa kayuloe terdapat dua kelas sosial di antaranya sebagai berikut:

b.1. Kelas Sosial Atas (Punggawa)

Kelas sosial atas adalah lapisan masyarakat tertinggi yang memiliki modal, lahan, dan alat. Kata punggawa adalah kata yang sudah jarang didengar oleh telinga kita istilah punggawa sering kita artikan mereka yang memiliki kekuasaan terhadap orang lain dalam hal ini dalam petani rumputlaut mereka yang memiliki modal lahan

dan pekerja.

Dalam studi kasus dan temuan dilapangan. Punggawa dapat dapat dibedakan kedalam beberapa bagian yakni sebagai berikut:

1. Punggawa yang memiliki modal atau meminjamkan modal kepada orang lain
2. Punggawa yang memiliki lahan atau menyediakan lahan untuk ditempati orang lain Bertani hasil nanti akan menggunakan sistem bagihasil
3. Punggawa yang memiliki alat atau menyediakan alat dan fasilitas untuk Bertani kepada orang lain.
4. Punggawa yang mempekerjakan orang lain (menggaji orang yang dipekerjakan)
5. Punggawa yang membeli hasil rumput laut dari orang lain dengan harga murah (pengepul) kemudian diolah dan dijual Kembali dengan harga mahal
6. Bibit yang digunakan adalah bibit hasil dari panen sendiri yang kemudian dijadikan bibit awal
7. Punggawa memiliki pemikiran untuk tidak menjual hasil rumput laut jika harga turun.

Dari temuan di lapangan yang dimaksudkan ke dalam kelas sosialtinggi adalah sebagai berikut

- Hrmn

Merupakan seorang punggawa petani rumput laut, dibuktikan dengan kepemilikan dengan modal yang dipakai adalah modal sendiri dan lahan yang dimiliki adalah lahan sendiri. Herman digolongkan ke dalam kelas sosial tinggi karena penghasilannya mencukupi untuk segala kebutuhan ekonomi keluarganya serta pemikiran dari pak herman ini cenderung maju dikarenakan modal awal yang dulu digunakan adalah modal dari orang lain kemudian ia pergunakan modal itu untuk memulai usaha rumput laut dari hasil rumput lautnya kemudian modal diputar kembali sebagai bibit baru dan beberapa hasilnya itu dijual untuk menutupi modal awal, serta ketika harga rumput laut rendah pak Hrmn akan menyimpan sementara rumput lautnya untuk sementara

waktu dan bekerja sampingan sebagai pemancing untuk sementara waktu. Pak herman berada pada kelas sosial atas dikarenakan dia mampu menggaji tenaga kerja, menghasilkan modal sendiri, dan hasil dari rumput lautnya mampu mencukupi segala aspek kehidupan keluarganya.

- Rma

Seorang ibu rumah tangga yang merupakan seorang punggawa petani rumput laut dibuktikan dari kepemilikan lahan, alat, dan memiliki pekerja sendiri. Ibu risma menggaji 6-7 orang dengan pendapatan rata-rata Rp. 5.000.000. meski baru bertani selama 6 tahun ibu risma tergolong ke dalam kelas sosial tinggi dikarenakan dia menggaji orang lain, memiliki modal sendiri, dan hasil rumput lautnya mampu mencukupi kebutuhan keluarganya.

- Sna

seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai punggawa rumput laut penghasilannya per 1 kali panen adalah sebesar 2-3 juta dengan tanggungan sebanyak 4 orang. Ibu Sna digolongkan sebagai orang yang berada pada kelas sosial tinggi dikarenakan pendapatan dari hasil rumput lautnya terbilang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan ibu Sna merasa terpenuhi dari pendapatan rumput lautnya tersebut, modal yang digunakan juga adalah modal sendiri dan tidak dipekerjakan oleh orang lain.

- Mrni

seorang punggawa rumput laut yang digolongkan ke dalam kelas sosial tinggi dikarenakan penghasilannya cukup memenuhi kebutuhan keluarganya walaupun kadang harga turun. Ibu murni tetap digolongkan ke dalam kelas tinggi karena kepemilikan modal sendiri, lahan, tidak dipekerjakan atau digaji orang lain.

- Hj. Sdu

Merupakan seorang petani punggawa rumput laut, di buktikan dengan adanya kepemilikan modal yang di pakai adalah modal sendirinya dan lahan yang di miliki adalah lahan sendirinya. Bapak hj. Sdu ini di golongan ke dalam kelas sosial ataskarena penghasilan selama panen rumput laut sudah mencukupi untuk segala kebutuhan ekonomi keluarganya. Pemikiran dari bapak hj. sidu ini cenderung maju di karenakan modal awal yang dulu di gunakan bapak hj. sidu itu berasal dari modal dari orang lain, kemudian bapak hj. Sdu pergunakan modal itu untuk memulai usaha rumput lautnya. Kemudian dari hasil rumput laut bapak hj. Sdu itu, modal diputar kembali sebagai bibit baru dan beberapa hasilnya itu dijual untuk menutupi modal awal. Ketika harga rumput laut menurun bapak hj. Sdu akan menyimpan rumput lautnya untuk sementara waktu karena jika di jual bapak hj. sidu merasa akan mengalami kerugian yang sangat besar. Bapak hj. Sdu termasuk ke dalam golongan kelas sosialatas di karenakan dia mampu menggaji tenaga kerja, menghasilkan pendapatan sendiri, dan dari hasil rumput lautnya itulah yang mampu mencukupi segala kebutuhan aspek ekonomi kehidupan keluarganya.

- Rsk

Seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani punggawa rumput laut yang penghasilannya per satu kali panen adalah sebesar 3 juta dengan tanggungan sebanyak 4 orang anggota keluarga di rumahnya. Ibu riska di golongan sebagai petani rumput laut yang berada di kelas sosial atas, di karenakan pendapatan dari hasil rumput lautnya terbilang cukup untuk memenuhi kebutuhanekonomi keluarganya dan ibu riska merasa kebutuhan sehari-hari nyasudah cukup terpenuhi dari hasil pendapatan rumput lautnya, Modal yang di gunakan ibu riska merupakan modal sendirinya dan tidak di pekerjakan oleh orang lain karena ibu riska yang memiliki lahan sendiri.

- Rsn

Merupakan seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai punggawa petani rumput laut, dibuktikan dari dengan adanyakepemilikan modal, kepemilikan

lahan, alat, dan memiliki pekerja sendiri. Ibu risna menggaji 5 orang pekerja dengan pendapatan rata- rata Rp. 3.000.000. Ibu Rsn sudah bertani selama 10 tahun jadi sudah tergolong ke dalam kelas sosial atas, di karenakan dia menggaji orang lain, memiliki modal sendiri, dan hasil rumput lautnya mampu mencukupi kebutuhan keluarganya. Ibu Rsn punya tanggungan sebanyak 3 orang anggota keluarga di rumahnya

- Hj. At

Seorang ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan sebagai punggawa petani rumput laut yang di golongkan ke dalam kelas sosial atas, di karenakan penghasilannya cukup memenuhi kebutuhan kehidupan keluarganya walaupun sekarang harga rumput laut sedang menurun. Ibu hj. At tetap di golongkan ke dalam kelas atas karena kepemilikan modal sendiri, memiliki lahan, tidak di pekerjakan dan tidak digaji oleh orang lain. Penghasilan pendapatan hj. At per satu kali panen sebesar 3-5 juta dengan tanggungan 8 orang anggota keluarga yang tinggal di rumahnya.

- Sr

Merupakan seorang ibu rumah tangga yang memilikitanggungan 4 orang anggota keluarga yang tinggal di rumahnya. Ibu sari selain menjadi ibu rumah tangga ia juga bekerja sebagai petani punggawa rumput laut yang penghasilannya per satu kali panen adalah sebesar 4 juta jika cuaca bagus. Ibu sari termasuk ke dalam golongan sebagai petani rumput laut yang berada di kelas sosial atas, di karenakan pendapatan dari hasil rumput lautnya terbilang cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi kehidupan keluarganya dan ibu sari merasa kebutuhan keluarganya sudah cukup terpenuhi dari hasil pendapatan rumput lautnya, Modal yang di gunakan ibu Sr merupakan modal sendirinya dan tidak di pekerjakan oleh orang lain tetapi ibu Sr yang menggaji orang lain. Ibu

Sr menggaji 10 orang dalam pemasangan bibit dari 7 hari jam kerjanya dengan pendapatan rata-rata Rp. 500.000,00 per orang dan 7 orang dalam panen dari 1 harijam kerjanya dengan pendapatan rata-rata Rp. 120.000,00 per orang.

b.2. Kelas Sosial Bawah (Sawi)

Kelas sosial yang memiliki peran sebagai buruh dalam hal ini temuan kasus di desa papan loe adalah mereka yang bekerja dibawah tangan orang lain (punggawa). Beberapa jenis sawi yang ditemukan di desa papan loe kecamatan pajukukang kabupaten bantaeng adalah sebagai berikut:

1. Mereka yang digaji oleh pemilik modal sebagai tenaga kerja (pengikat, pemanen, penjemur, penyortir).
2. Mereka yang bekerja di lahan orang lain dan menjual hasil rumput lautnya dengan harga murah.
3. Mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap.
4. Mereka yang diberi modal orang lain untuk bekerja dan hasilnya dengan menggunakan sistem bagi hasil.
5. Para sawi cenderung menjual hasil rumput lautnya baik mahal ataupun murah.
6. Bibit yang digunakan merupakan bibit yang dibeli, bukan dari hasil pengulangan.

Kesimpulan yang dapat diberikan dari penjelasan kelas sosial diatas adalah petani rumput laut yang berada pada kelas sosial atas memiliki pemikiran untuk tidak menjual hasil rumput lautnya jika harganya turun, sedangkan para sawi yang bekerja dibawah tangan orang lain walaupun hargamahal ataupun rendah tetap dijual karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dan untuk modal awalnya lagi mereka harus membeli bibit baru.

Dalam temuan di lapangan responden yang digolongkan ke dalam kelas sosial rendah adalah sebagai berikut:

- Nur

Seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh rumput laut (sawi) di buktikan dari kerja ibu nuradriani sebagai orang yang mengikat rumput laut kemudian ibu ini di gaji per bentangan sebesar 3000. Untuk akumulasi gaji per satu kali panen adalah 1.200.000 per 40 hari. Ibu nuradriani digolongkan ke dalam kelas sosial rendah dikarenakan dia bekerja sebagai sawi di bawah orang lain (digaji oleh orang lain). Untuk penghasilannya sendiri ibu Nur merasakurang cukup atau kadang-kadang cukup untuk memenuhi kebutuhan ke hari-harinya.

- Jus

Seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai punggawa petani rumput laut. Ibu jusna memiliki lahan sendiri dan peralatan sendiri namun sempat vakum karena menurunnya harga rumput lautnya namun pada akhirnya ibu jusna kembali bertani sebagai petani rumput laut dikarenakan tidak memiliki pekerjaan sampingan atau pekerjaan lain. hasil dari rumput lautnya tetap dijual walaupun harganya naik ataupun turun. Ibu Jus walaupun sebagai punggawa tetapi digolongkan ke dalam kelas sosial rendah dikarenakan ibu jusna masih kurang mencukupi kebutuhan sehari harinya dan hasil rumput lautnya tetapdijual dengan harga murah demi menutupi kebutuhan sehari hari keluarganya.

- Sah

Seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagaiburuh tani rumput laut (sawi), pekerjaannya sebagai sawi rumput laut terbuang kurang cukup memenuhi kebutuhan keluarganya. Ibu sahidah digolongkan ke dalam kelas sosial rendah dikarenakan ibu sahidah dipekerjakan dan digaji oleh orang lain.

- Ad

Merupakan seorang kepala rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani

rumpun laut atau petani sawi, yang di mana pekerjaannya sebagai sawi rumput laut terbilang kurang cukup memenuhi kebutuhan keluarganya, dikarenakan bapak adi baru 1 bulan bekerja sebagai petani rumput laut. Bapak adi termasuk di golongkan ke dalam kelas sosial bawah dikarenakan bapak adi dipekerjakan dan di gaji oleh orang lain. Bapak Adi memiliki tanggungan 4 orang anggota keluarga yang tinggal di dalam rumahnya.

Adapun Presentase Kelas Sosial petani rumput laut di Desa Papan Loe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Presentase Kelas Sosial Petani Rumput Laut di Desa Papan Loe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng

No.	Kelas	Jumlah	Presentase (%)
1.	Atas	9	69,00
2.	Bawah	4	31,00
Jumlah		13	100,00

Sumber: data primer setelah diolah, 2022

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan di lapangan peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa kelas sosial seseorang yang diperoleh dari kegiatan bertani rumput laut terbagi kedalam 2 tipe yakni golongan atas (punggawa) dan golongan bawah (sawi). Punggawa diartikan sebagai orang yang memiliki modal sendiri, punyalahan sendiri dan memiliki tenaga kerja dari orang lain serta memiliki pemikiran bagaimana agar mendapatkan untung yang sepadan dengan kerjanya sebagai petani rumput laut sedangkan sawi sendiri adalah orang yang bekerja dibawah tangan orang lain, mereka yang dimodali, ataupun mereka yang menjual hasil rumput laut dengan harga murah kepada punggawa. Pengklasifikasian antara kelas atas dan kelas bawah juga dilihat dari banyaknya mendapatkan dengan jumlah tanggungan keluarga dan mampu mencukupi ekonomi keluarga dalam segala aspek kehidupannya.

Dari definisi diatas maka peneliti dapat menyimpulkan dari berbagai responden yang diteliti bahwasanya.

1. Orang yang berada pada kelas atas jauh memiliki pemikiran maju dari orang yang berada pada kelas bawah. Karena orang yang berada pada kelas atas cenderung tidak akan menjual hasil rumput lautnya jika harga tidak normal
2. Orang kelas atas akan membeli hasil rumput laut dari kelas bawah dengan harga murah kemudian dijual kembali dengan harga mahal.
3. Orang kelas atas akan memberikan modal dan kelengkapan yang dibutuhkan kepada kelas bawah dengan catatan menggunakan sistem bagi hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok : PT Raja Grafindo.
- Iskandar. (2017). Pengaruh Pendapatan terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 127–134.
- Nana Sudjana dan Ibrahim (2004:85) Pengertian Populasi Dan Sampel
- Nurdin, M. F., Laapo, A., & Howara, D. (2013). *DI DESA LALOMBI KECAMATAN BANAWA SELATAN Strategy Development of Seaweed Cultivation in Lalombi Village Sub District of South Banawa Bonggala Regency*. 1(2), 192–197.
- Nurhapsa, Kartini, & Arham. (2015). Kabupaten Enrekang Analysis of The Income and Eligibility of Onion Farming in Anggeraja District , Enrekang Regency. *Jurnal Galung Tropika*, 4(3), 137–143.

- Sahfyanti, R. (2019). *Analisis Pendapatan Usahatani Rumput Laut (Eucheuma Cottonii) di Desa Lakawali Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur*. 1–82.
- Sarmin, S., Dangnga, M. S., & Malik, A. A. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Budi Daya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) di Daerah Perbatasan - Pulau Sebatik. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 7(2), 147. <https://doi.org/10.15578/marina.v7i2.9980>
- Shinta, A. (2011). Ilmu Usaha Tani. In *Ilmu Usahatani*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tugas, J., Mahasiswa, A., Regency, K. K., Kalimantan, E., Rahmi, M. J., & Budiwati, N. (2022). *Frontier Agribisnis*. 6(2).
- Wahyu, F. (2021). Analisis Pendapatan Petani Rumput Laut Selama Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bulukumba Income Analysis of Seaweed Farmer during COVID-19 Pandemic in Bulukumba Regency Farhanah Wahyu SIGANUS:Journal of Fisheries and Marine Science Vol 3 . No . 1 (20. *SIGANUS: Journal of Fisheries and Marine Science*, 3(1), 198–203.
- Winarko, S. P., & Astuti, P. (2018). Analisis Cost-Volume-Profit Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba (Multi Produk) Pada Perusahaan Pia Latief Kediri. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 3(2), 9. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i2.12143>
- Kurniasih. (2022). *Pengertian Produksi: Fungsi, Tujuan, Jenis, Tahapan, dan Faktornya*. Retrieved from <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-produksi/>
- Kurniawan, Agung Widhi dan Zarah Puspitaningtyas. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku
- Zulfikar. (2021). *Pengertian Produksi Beserta Tujuan, Faktor dan Fungsinya*. Retrieved from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5627816/pengertian-produksi-beserta-tujuan-faktor-dan-fungsinya>

Ikhsan,S, (2013) *Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Rumput Laut di Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng*
http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/NThlNDcyMmNmMDd mMThjMGZhZDBjND AwNjNlMzM3Y2Q5MmRiYTVkYw==.pdf